

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIME TOKEN ARENDS* DI SEKOLAH DASAR**

**Nur Widya Ichsani, Suryani, Siti Halidjah**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan

*Email: widyanur23@yahoo.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* di kelas V SDN 34 Pontianak Selatan Provinsi Kalimantan Barat. metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Bentuk penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) serta bersifat kolaboratif. Tempat penelitian berlangsung di SDN 34 Pontianak Selatan, subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 32 orang dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil analisis data pada tahap *baseline* menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan mencapai 61,45% dan pada aspek nonkebahasaan mencapai 47,39%, sehingga diberikan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

**Kata kunci:** kemampuan berbicara, *time token arends*.

**Abstract:** This research aims to describe that improving the speaking skill using cooperative learning model *Time Token Arends* at V grade student's in SDN 34 South Pontianak West Borneo province. The research methodology that used is a descriptive. The research design that used is a Classroom Action Research and also the character that used is collaborative. The research setting was in SDN 34 South Pontianak, the subject of this research was student at V grade and the total of the student in the class was 32 student's and the Bahasa Indonesia teacher. The result of the data analysis in the baseline phase showed speaking skill of student's in aspects of language reached 61,45% and the aspects of nonlanguage reached 47,39%, so that the action is given by implementing cooperative learning model *Time Token Arends* to improve their speaking skill.

**Keywords:** *speaking skill, time token arends*.

**K**emampuan berbicara memegang peranan yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar. Setiap pembicara dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaannya,

terampil menangkap dan menyampaikan informasi yang diterimanya saat berbicara.

Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk berbicara secara baik dan benar. Djago Tarigan, Tien Martini & Nurhayati (1997: 39-40) berpendapat bahwa taraf kemampuan berbicara siswa bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang. Ada siswa yang lancar menyatakan keinginan, rasa senang, sedih, sakit atau letih. Bahkan mungkin dapat menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walau dalam taraf sederhana. Beberapa siswa belum dapat menyatakan dirinya secara efisien. Beberapa siswa lainnya masih takut-takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang kita lihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya bila ia berhadapan dengan siswa lainnya.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada tanggal 26 Maret 2014 di Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Selatan khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VC, bahwa rendahnya kemampuan berbicara pada siswa dikarenakan kurangnya percaya diri dan motivasi dalam kegiatan berbicara. Ketika akan menyampaikan kembali isi teks, saat berbicara badan terlihat kaku dan tidak luwes karena merasa malu saat berdiri di depan kelas. Lebih banyak menundukkan kepala dan tidak berani menatap ke arah pendengar, akibatnya isi pembicaraan tidak jelas dan komunikasi menjadi tidak lancar. Bahkan ada beberapa orang siswa yang terlihat takut dan ragu mengutarakan idenya serta tidak percaya diri.

Berbicara juga menjadi membosankan dan menakutkan karena siswa menemui kesulitan untuk mengungkapkan ide dan pikirannya. Hal ini disebabkan siswa belum memiliki kemampuan: (1) mengidentifikasi cerita secara detil, (2) memilih dan menggunakan kata yang tepat, (3) menata ide secara sistematis dan runtut, (4) berbicara dengan kualitas suara, lafal, dan intonasi yang baik, (5) belum terbiasa mengomunikasikan idenya di depan kelas.

Beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan berbicara tersebut jika tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya kemampuan berbicara siswa yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran kemampuan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di pendidikan formal khususnya di sekolah dasar. Kemampuan berbicara penting diajarkan karena dengan kemampuan itu seorang siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis dan menyimak.

Puji Santosa, dkk (2007: 6.38) mengemukakan bahwa tujuan utama pembelajaran berbicara di SD adalah melatih siswa dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata, dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara. Misalnya menceritakan pengalaman yang mengesankan, menceritakan kembali cerita yang pernah dibaca dan didengar, mengungkapkan pengalaman pribadi, bermain peran dan berpidato.

Salah satu upaya yang dianggap efektif untuk memperbaiki proses yang selama ini dilaksanakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends*. Semua siswa diharapkan aktif dalam mengeluarkan pendapatnya dan berpartisipasi dalam

diskusi. Dengan adanya kartu bicara tersebut siswa mendapat waktu bicara yang sama, sehingga tidak akan terjadi pendominasi pembicaraan dalam berlangsungnya diskusi di dalam kelas, dapat menumbuhkan dan melatih keberanian siswa dalam berpendapat bagi siswa yang pemalu dan sukar mengemukakan pendapat.

Johnson (dalam Isjoni, 2009: 21) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai suatu kaedah pengajaran. Kaedah ini merupakan satu proses pembelajaran yang melibatkan siswa yang belajar dalam kumpulan yang kecil. Setiap siswa dalam kelompok ini dikehendaki bekerjasama untuk memperluaskan dan memperluas pembelajaran diri sendiri dan juga ahli yang lain. Dalam kaedah ini, siswa-siswa akan dipecahkan kepada kelompok-kelompok kecil dan menerima arahan dari guru untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Mereka dalam kelompok seterusnya diminta bekerjasama untuk menyelesaikan tugas sehingga menghasilkan kerja yang memuaskan. Pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* adalah model pembelajaran kooperatif yang menuntut partisipasi siswa dalam kelompok untuk berbicara (mengeluarkan ide/gagasannya) dengan diberi kupon berbicara sehingga semua siswa harus berbicara. Maka dari itu, siswa tidak ada yang mendominasi dalam pelaksanaan diskusi (Alviandri Cahya: 2012).

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifitasan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan (Maidar G. Arsjad, Mukti U.S, 1991: 17-22). Faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: (1) faktor kebahasaan meliputi (a) ketepatan ucapan, (b) penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai, (c) pilihan kata (diksi), (d) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan (2) faktor nonkebahasaan meliputi (a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (b) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (d) gerak gerik dan mimik yang tepat, (e) kenyaringan suara, (f) kelancaran, (g) penalaran, serta (h) penguasaan topik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi (2012). Bentuk penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) serta bersifat kolaboratif. Tempat penelitian berlangsung di Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Selatan, subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 32 orang dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik pengamatan dan teknik pencermatan dokumen dengan alat pengumpul data yaitu lembar pengamatan untuk guru dan siswa serta hasil tes kemampuan berbicara siswa.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1) Perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Pada tahap

perencanaan tindakan, peneliti bekerjasama dengan guru kolaborasi untuk merencanakan tindakan, antara lain: (1) mengkaji kurikulum untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan disampaikan serta yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran; (2) membuat skenario pembelajaran yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) menentukan media yang dipakai dan (4) menyusun perangkat penilaian berupa lembar observasi siswa dan guru.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, penelitian atau pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014, mengadakan kolaborasi bersama Ibu Razi'ah sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Banyaknya pertemuan dilaksanakan setiap siklusnya tiga kali pertemuan (3 x pertemuan = 1 siklus). Setiap satu kali pertemuan alokasi waktu 3 jam pelajaran atau 3 x 35 menit = 105 menit.

Pada tahap kegiatan pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan siklus oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan lembar pengamatan. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.

Tahap terakhir yaitu refleksi, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil pencermatan dokumen pada setiap siklus, maka bersama dengan guru kolaborasi melakukan refleksi dari tindakan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran setiap siklusnya. Setelah mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, maka akan direncanakan kembali tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang ada, kemudian diperbaiki pada siklus berikutnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Selatan. Populasi siswa kelas VC berjumlah 32 orang.

Pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan kegiatan pembelajaran. Pada tahap perencanaan siklus I peneliti bersama guru kolaborator menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran serta memperoleh kesepakatan bersama tentang langkah-langkah tindakan dan pelaksanaan penelitian. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Standar Kompetensi yaitu “mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama”. Adapun Kompetensi Dasar yaitu “mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa”. Sedangkan pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran kemampuan berbicara pada siklus I, dapat dipaparkan dalam paragraf berikut.

Kegiatan awal, guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, seperti memberi salam. Guru kolaborasi melakukan appersepsi. Appersepsinya adalah “Anak-anak, siapa diantara kalian yang hobi menonton televisi? Yang hobi membaca koran? Nah, berita apa saja yang kamu lihat atau kamu saksikan? Bagaimana komentar kamu terhadap

masalah tersebut?”. Selanjutnya guru menyampaikan informasi tujuan pembelajaran sesuai RPP. Tujuan pembelajarannya adalah dengan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends*, kalian dapat mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

Kegiatan inti terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi siswa diminta untuk mengamati gambar persoalan faktual. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai deskripsi persoalan faktual dan pokok persoalan dari gambar yang ditampilkan. Beberapa orang siswa diminta untuk maju ke depan kelas memberikan pendapatnya mengenai gambar yang ditampilkan. Selanjutnya yaitu kegiatan elaborasi. Pada pertemuan pertama, siswa dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Guru membagikan lembar kerja kelompok yaitu satu teks persoalan faktual yang dibagikan secara tertulis untuk didiskusikan. Kelompok 1 dan 3 mendapat persoalan faktual tentang letusan Gunung Kelud. Kelompok 2 dan 5 mendapat persoalan faktual tentang banjir di Tegaldowo. Dan kelompok 4 dan 6 mendapat persoalan faktual tentang kabut asap di Pontianak. Tiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain mengomentari dan menanggapi tampilan kelompok yang tampil. Selanjutnya pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa diminta untuk mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa dengan waktu bicara  $\pm 3$  menit dengan menyerahkan kartu bicara sebelum mengomentari persoalan. Selanjutnya yaitu kegiatan konfirmasi. Dalam kegiatan konfirmasi pertemuan pertama, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas, guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga, guru memberikan pujian kepada siswa yang tepat dan lancar dalam mengomentari persoalan faktual serta guru memberikan motivasi bagi siswa yang kurang atau belum tepat dan lancar dalam mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan pilihan kata dan santun berbahasa.

Kegiatan penutup, guru bersama dengan siswa membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut. Pembelajaran diakhiri dengan salam dan doa. Secara tertib siswa meninggalkan kelas.

Pada siklus II peneliti bersama guru kolaborator melakukan perencanaan pembelajaran untuk siklus II. Fokus perencanaan pada siklus II ini adalah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I, seperti pilihan kata dan ketepatan sasaran dalam kemampuan berbicara siswa. Pada tahap pelaksanaan dapat dipaparkan dalam alenia berikut.

Kegiatan awal, guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, seperti memberi salam. Guru kolaborasi melakukan appersepsi. Appersepsinya adalah “Anak-anak, pernahkah kamu mengalami atau menyaksikan suatu peristiwa? Komentar seperti apa yang kamu ucapkan?”. Selanjutnya guru menyampaikan informasi tujuan pembelajaran sesuai

RPP. Tujuan pembelajarannya adalah dengan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends*, kalian dapat mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

Kegiatan inti terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi siswa diminta untuk mengamati gambar persoalan faktual. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai deskripsi persoalan faktual dan pokok persoalan dari gambar yang ditampilkan. Beberapa orang siswa diminta untuk maju ke depan kelas memberikan pendapatnya mengenai gambar yang ditampilkan. Selanjutnya yaitu kegiatan elaborasi. Pada pertemuan pertama, siswa dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Guru membagikan lembar kerja kelompok yaitu satu teks persoalan faktual yang dibagikan secara tertulis untuk didiskusikan. Kelompok 1 dan 3 mendapat persoalan faktual tentang kerusakan terumbu karang. Kelompok 2 dan 5 mendapat persoalan faktual tentang kebakaran hutan. Dan kelompok 4 dan 6 mendapat persoalan faktual tentang pengelolaan kebun binatang yang kurang baik. Tiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain mengomentari dan menanggapi tampilan kelompok yang tampil. Selanjutnya pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa diminta untuk mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa dengan waktu bicara  $\pm 3$  menit dengan menyerahkan kartu bicara sebelum mengomentari persoalan. Selanjutnya yaitu kegiatan konfirmasi. Dalam kegiatan konfirmasi pertemuan pertama, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas, guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga, guru memberikan pujian kepada siswa yang tepat dan lancar dalam mengomentari persoalan faktual serta guru memberikan motivasi bagi siswa yang kurang atau belum tepat dan lancar dalam mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan pilihan kata dan santun berbahasa.

Kegiatan penutup, guru bersama dengan siswa membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut. Pembelajaran diakhiri dengan salam dan doa. Secara tertib siswa meninggalkan kelas.

Pada siklus III peneliti bersama guru kolaborator melakukan perencanaan pembelajaran untuk siklus III. Fokus perencanaan pada siklus III ini adalah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus II, seperti pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* kurang maksimal dan belum ada peningkatan yang signifikan baik dari aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Pada tahap pelaksanaan dapat dipaparkan dalam alenia berikut.

Kegiatan awal, guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, seperti memberi salam. Guru kolaborasi melakukan appersepsi. Appersepsinya adalah "Anak-anak, apa yang kalian lakukan ketika melihat temanmu bertengkar? Nah, sama seperti pertemuan sebelumnya bahwa pada hari ini kita akan mengomentari persoalan faktual.

Selanjutnya guru menyampaikan informasi tujuan pembelajaran sesuai RPP. Tujuan pembelajarannya adalah dengan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends*, kalian dapat mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

Kegiatan inti terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi siswa diminta untuk mengamati gambar persoalan faktual. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai deskripsi persoalan faktual dan pokok persoalan dari gambar yang ditampilkan. Beberapa orang siswa diminta untuk maju ke depan kelas memberikan pendapatnya mengenai gambar yang ditampilkan. Selanjutnya yaitu kegiatan elaborasi. Pada pertemuan pertama, siswa dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Guru membagikan lembar kerja kelompok yaitu satu teks persoalan faktual yang dibagikan secara tertulis untuk didiskusikan. Kelompok 1 dan 3 mendapat persoalan faktual tentang letusan Gunung Slamet. Kelompok 2 dan 5 mendapat persoalan faktual tentang kebakaran Pasar Senen. Dan kelompok 4 dan 6 mendapat persoalan faktual tentang banjir akibat meluapnya Sungai Citarum. Tiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain mengomentari dan menanggapi tampilan kelompok yang tampil. Selanjutnya pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa diminta untuk mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa dengan waktu bicara  $\pm 3$  menit dengan menyerahkan kartu bicara sebelum mengomentari persoalan. Selanjutnya yaitu kegiatan konfirmasi. Dalam kegiatan konfirmasi pertemuan pertama, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas, guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga, guru memberikan pujian kepada siswa yang tepat dan lancar dalam mengomentari persoalan faktual serta guru memberikan motivasi bagi siswa yang kurang atau belum tepat dan lancar dalam mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan pilihan kata dan santun berbahasa.

Kegiatan penutup, guru bersama dengan siswa membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pembelajaran diakhiri dengan salam dan doa. Secara tertib siswa meninggalkan kelas.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil lembar pengamatan (guru dan siswa) dan tes kemampuan berbicara siswa dari tahap *baseline*, siklus I, siklus II dan siklus III. Penilaian hasil berbicara siswa ditentukan berdasarkan indikator kinerja yang sudah ditetapkan, yaitu aspek kebahasaan berupa ketepatan ucapan, pilihan kata (diksi) dan ketepatan sasaran pembicaraan serta aspek nonkebahasaan berupa sikap wajar, tenang dan tidak kaku, kenyaringan suara dan kelancaran. Dari hasil lembar pengamatan, maka diperoleh hasil rekapitulasi kemampuan berbicara yaitu sebagai berikut ini.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Kemampuan Berbicara Siklus I, Siklus II dan Siklus III (Aspek Guru)**

No	Aspek yang diamati	Siklus		
		1	2	3
<b>I.</b>	<b>Pra Pembelajaran</b>	<b>3,17</b>	<b>3,33</b>	<b>3,83</b>
<b>II.</b>	<b>Membuka Pembelajaran</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>4</b>
<b>III.</b>	<b>Kegiatan Inti Pembelajaran</b>			
	A. Penguasaan materi pelajaran	2,88	4	4
	B. Pendekatan/strategi pembelajaran	3,17	2,55	3,62
	C. Pemanfaatan media pembelajaran	3	4	4
	D. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa	3	4	3,94
	E. Kemampuan khusus pembelajaran di SD	2,67	4	4
	F. Penilaian proses dan hasil belajar	3	4	4
	G. Penggunaan bahasa	3,22	4	4
	<b>Skor III</b>	<b>3,01</b>	<b>3,6</b>	<b>3,93</b>
<b>IV.</b>	<b>Penutup</b>	<b>2,33</b>	<b>4</b>	<b>4</b>
<b>Skor Total (Skor I + Skor II + Skor III + Skor IV)</b>		<b>11,51</b>	<b>14,93</b>	<b>15,76</b>
<b>Skor IPKG 1</b>		<b>2,9</b>	<b>3,72</b>	<b>3,94</b>

Dari hasil penilaian pada lembar pengamatan tindakan siklus I pada aspek kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagian besar aspek yang diamati sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari aspek yang diamati sudah terlaksana dengan skor 2,9. Pada siklus II sudah terjadi peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari aspek yang diamati, sudah terlaksana dengan baik dengan skor mencapai 3,72, dengan selisih peningkatan sebesar 0,82. Sedangkan pada siklus II sudah terjadi peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari aspek yang diamati, sudah terlaksana dengan sangat baik dengan skor mencapai 3,94, dengan selisih peningkatan sebesar 0,22.

**Tabel 2**  
**Rekapitulasi Kemampuan Berbicara pada Baseline, Siklus I, Siklus II dan Siklus III (Aspek Siswa) di Kelas V**

No	Indikator Kinerja Kemampuan Berbicara	Capaian			
		Baseline	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	<b>Aspek Kebahasaan</b>	<b>61,45%</b>	<b>58,85%</b>	<b>65,88%</b>	<b>77,60%</b>
	a. Ketepatan ucapan	56,25%	57,81%	67,18%	82,81%
	b. Pilihan kata (diksi)	64,06%	57,81%	67,96%	77,34%
	c. Ketepatan sasaran pembicaraan	64,06%	60,93%	62,5%	72,65%
2	<b>Aspek Nonkebahasaan</b>	<b>47,39%</b>	<b>51,56%</b>	<b>63,02%</b>	<b>73,95%</b>



a. Sikap wajar, tenang dan tidak kaku	46,09%	46,21%	61,71%	71,09%
b. Kenyaringan suara	48,43%	50%	64,06%	79,68%
c. Kelancaran	47,65%	55,46%	63,28%	71,09%

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan berbicara pada *baseline*, dapat dilihat bahwa aspek kebahasaan mencapai 61,45% dan aspek nonkebahasaan mencapai 47,39%. Pada siklus I, kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan menurun sebesar 2,6% menjadi 58,85%. Hal ini disebabkan karena pilihan kata serta kurangnya ketepatan sasaran pembicaraan dalam mengomentari persoalan faktual. Sedangkan pada aspek nonkebahasaan mencapai 51,56% mengalami peningkatan sebesar 4,17%. Pada siklus II, kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan mencapai 65,88% mengalami peningkatan sebesar 7,03% sedangkan pada aspek nonkebahasaan mencapai 63,02% mengalami peningkatan sebesar 11,46%. Pada siklus III, kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan mencapai 77,60% mengalami peningkatan sebesar 11,72% sedangkan pada aspek nonkebahasaan mencapai 73,95% mengalami peningkatan sebesar 10,93%. Dengan demikian maka selisih peningkatan kemampuan berbicara yang terjadi pada aspek kebahasaan dari *baseline* ke siklus III sebesar 16,15% dan selisih peningkatan kemampuan berbicara yang terjadi pada aspek nonkebahasaan dari *baseline* ke siklus III sebesar 26,56%.

**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Siswa pada Pengamatan Awal**  
**(*baseline*), Siklus I, Siklus II dan Siklus III**

No	Skor	Frekuensi			
		<i>Baseline</i>	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	1-6	1	1	-	-
2	7-12	14	17	9	3
3	13-18	14	9	16	16
4	19-24	3	5	7	13
<b>Total</b>		32	32	32	32
<b>Rata-rata Kelas</b>		13,06	13,15	15,28	18,18

Siswa dapat dikatakan baik dalam berbicara apabila sudah mencapai skor diantara 13-18. Pada tahap *baseline* dari 32 siswa terdapat 17 siswa yang sudah mencapai skor baik, pada siklus I terdapat 14 siswa yang mencapai skor baik, pada siklus II terdapat 23 siswa yang mencapai skor baik dan pada siklus III sudah 29 siswa mencapai skor baik bahkan ada beberapa orang siswa mencapai skor sempurna.

### **Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 28 Maret 2014 sampai dengan tanggal 9 Mei 2014. Dalam penelitian ini terdiri dari 3 siklus, setiap siklusnya

yaitu 3 kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan pada kelas V Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Selatan pada mata pelajaran bahasa Indonesia bersama dengan guru kolaborator yaitu Ibu Razi'ah, S.Pd serta siswa kelas V yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan–permasalahan yang ada di kelas tersebut.

Berdasarkan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa pada siklus I, sebagian besar aspek yang diamati sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari aspek yang diamati sudah terlaksana dengan skor 2,9. Pada siklus II sudah terjadi peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari aspek yang diamati, sudah terlaksana dengan baik dengan skor mencapai 3,72, dengan selisih peningkatan sebesar 0,82. Sedangkan pada siklus II sudah terjadi peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari aspek yang diamati, sudah terlaksana dengan sangat baik dengan skor mencapai 3,94, dengan selisih peningkatan sebesar 0,22.

Sedangkan hasil pengamatan kemampuan berbicara pada *baseline*, dapat dilihat bahwa aspek kebahasaan mencapai 61,45% dan aspek nonkebahasaan mencapai 47,39%. Pada siklus I, kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan menurun sebesar 2,6% menjadi 58,85%. Hal ini disebabkan karena pilihan kata serta kurangnya ketepatan sasaran pembicaraan dalam mengomentari persoalan faktual. Sedangkan pada aspek nonkebahasaan mencapai 51,56% mengalami peningkatan sebesar 4,17%. Pada siklus II, kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan mencapai 65,88% mengalami peningkatan sebesar 7,03% sedangkan pada aspek nonkebahasaan mencapai 63,02% mengalami peningkatan sebesar 11,46%. Pada siklus III, kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan mencapai 77,60% mengalami peningkatan sebesar 11,72% sedangkan pada aspek nonkebahasaan mencapai 73,95% mengalami peningkatan sebesar 10,93%. Dengan demikian maka selisih peningkatan kemampuan berbicara yang terjadi pada aspek kebahasaan dari *baseline* ke siklus III sebesar 16,15%% dan selisih peningkatan kemampuan berbicara yang terjadi pada aspek nonkebahasaan dari *baseline* ke siklus III sebesar 26,56%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kemampuan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Selatan dapat dinyatakan meningkat dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek kemampuan berbicara siswa yang dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu: (1) kemampuan berbicara siswa pada aspek kebahasaan. Hal ini terbukti pada ketepatan ucapan, pilihan kata dan ketepatan sasaran pembicaraan dalam mengomentari persoalan faktual. Selain itu dari hasil pengamatan pelaksanaan kemampuan berbicara siswa secara keseluruhan terjadi penurunan dari 61,45% pada *baseline* menjadi 58,85% di siklus I, kemudian mengalami peningkatan menjadi 65,88% di siklus II dan menjadi 77,60% di siklus III (2)

kemampuan berbicara siswa pada aspek nonkebahasaan meningkat. Hal ini terbukti pada sikap wajar, tenang dan tidak kaku, kenyaringan suara serta kelancaran dalam mengomentari persoalan faktual. Selain itu dari hasil pengamatan pelaksanaan kemampuan berbicara siswa secara keseluruhan terjadi peningkatan dari 47,39% pada *baseline* menjadi 51,56% di siklus I, menjadi 63,02% di siklus II dan menjadi 73,95% di siklus III.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka saran-saran yang dapat diberikan bagi guru maupun calon guru adalah sebagai berikut. (1) dalam kegiatan diskusi mengidentifikasi pokok persoalan faktual dalam wacana, jumlah anggota kelompok tidak boleh terlalu banyak karena akan mengakibatkan kurang efektifnya kerjasama antar siswa. Jadi sebaiknya anggota kelompok cukup 3-4 orang saja. (2) dalam kegiatan diskusi, ada kendala yang tidak bisa dihindari, misalnya siswa ribut dan hubungan antar anggota kelompok yang kurang kondusif. Hal ini berpengaruh pada kegiatan siswa pada diskusi kelompok sehingga tidak semua siswa ikut berpartisipasi. Jadi dalam hal ini, seorang pendidik harus lebih aktif dalam memantau perkembangan belajar siswa agar pembelajaran tetap berlangsung efektif dan efisien.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alviandri Cahya. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**, (Online) (<http://kuliahpgsd.blogspot.com/2012/01/langkah-langkah-model-pembelajaran.html> diakses 6 Februari 2014).
- BSNP. (2011). **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar/Madrasah Ibtidaiyah**. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djago Tarigan, Tien Martini & Nurhayati. (1997). **Pengembangan Keterampilan Berbicara**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadari Nawawi. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Isjoni. (2009). **Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik**. Pekanbaru: Pustaka Pelajar.
- Maidar G. Arsjad, Mukti U.S. (1991). **Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia**. Jakarta: Erlangga.
- Puji Santosa, dkk. (2007). **Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.